



KAJIAN FEMINISME DALAM KUMPULAN CERPEN “AKAR PULE” KARYA OKA RUSMINI

Afiliasi : Universitas Triatma Mulya

Ni Made Ignityas Prima Astuti [✉] (1), Made Sri Astika Dewi(2)

Cp: ignityas.astuti@triatmamulya.ac.id¹, astika.dewi@triatmamulya.ac.id²

First Received: (11 Mei 2022)

Final Proof Received: (28 Juni 2022)

ABSTRAK

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui ketidakadilan gender berupa kekerasan, perselingkuhan, stereotipe (pelabelan) dan beban kerja yang dialami oleh tokoh-tokoh perempuan baik dalam keluarga maupun dalam sosial masyarakat yang terdapat dalam kumpulan cerpen *Akar Pule* dengan menggunakan kajian feminisme. Rancangan yang digunakan dalam penelitian ini adalah deksriptif kualitatif. Adapun sumber data yang digunakan adalah kumpulan cerpen *Akar Pule* karya Oka Rusmini yang diterbitkan pada tahun 2012. Penelitian ini menggunakan metode dokumentasi dengan menggunakan teknik pencatatan dokumen dari petikan-petikan kumpulan cerpen berjudul *Akar Pule* karya Oka Rusmini. Dalam kumpulan cerpen ini membahas tentang perempuan dengan latar belakang budaya Bali. Sebagai sebuah kumpulan cerita pendek, *Akar Pule* menghadirkan beragam kisah dengan alur khas, namun tetap mengacu pada tematik dan sudut pandang perempuan. Oka Rusmini bermain dengan berbagai macam kasus sosial dan budaya. Entah itu perempuan dengan persoalan kasta dan adatnya yang janggal, perempuan dengan ketidakadilannya sekaligus perempuan dengan sejarah percintaannya. Melalui kajian feminisme diperoleh hasil berupa 9 (Sembilan) kutipan ketidakadilan gender tentang kekerasan, 9 (Sembilan) kutipan tentang perselingkuhan, 7 (tujuh) kutipan tentang stereotipe (pelabelan), dan 3 (tiga) kutipan tentang beban kerja tokoh perempuan dalam kumpulan cerpen *Akar Pule*.

Kata kunci: *feminisme, cerpen, Akar Pule.*

ABSTRACT

The research aim is to know the gender injustice in the form of violence, affair, stereotype, and the workload experiences by female characters whether in the family nor in society which contains in Akar Pule Short Story Collection. The method used in this research is descriptive qualitative. The data source is from Akar Pule Short Story Collection by Oka Rusmini published in 2012. This research used documentation method which used document recording technique from the quotes of Akar Pule Short Story Collection by Oka Rusmini. In this short story collection, it discusses women with Balinese cultural background. As a shortstory collection, Akar Pule presents a variety of stories with a distinctive plot, however it still refers to the thematic and women's point of view. Oka Rusmini plays role in several of social and cultural cases. Whether it is a woman with caste issues and strange customs, a woman with her injustice and a love history. Through the research of feminism, the results obtains of nine forms which quotes about gender injustice violence, nine quotes about affair, seven quotes about stereotype, and three quotes about the workload of female characters in Akar Pule short story collection.

Keywords: *feminism, short story, Akar Pule.*

Copyright © 2022 Ni Made Ignityas Prima Astuti, Made Sri Astika Dewi

Corresponding Author:

[✉] Email Adress: ignityas.astuti@triatmamulya.ac.id (Jembrana, Bali – Indonesia)

PENDAHULUAN

Kritik Sastra Feminis pada umumnya merupakan karya sastra yang menampilkan tokoh perempuan bisa dikaji dari segi feministik, baik dari cerita rekaan, lakon, maupun sajak yang sangat mungkin untuk diteliti dengan pendekatan feministik, asal saja terdapat tokoh perempuannya (Djajanegara, 2000: 52). Kritik sastra feminis pada umumnya membicarakan tradisi sastra oleh kaum perempuan. Kritik sastra ini biasanya dikaitkan dengan gerakan emansipasi. Selain itu, sastra feminis bertujuan untuk membongkar, mendekonstruksi sistem penilaian terhadap karya sastra yang pada umumnya selalu ditinjau melalui pemahaman laki-laki (Ratna, 2009: 192).

Moi (via Sugihastuti, 2011) mengungkapkan bahwa salah satu hal penting dalam kritik sastra feminis adalah usaha untuk membebaskan diri dari jerat pertentangan hierarkis antara perempuan dan laki-laki, yang sering dipresentasikan di dalam wacana. Adanya faktor kekuasaan di dalam relasi tersebut, adanya dominasi yang satu terhadap yang lain, sudah pada saatnya ada upaya untuk membongkar oposisi biner, oposisi antara maskulinitas dan femininitas. Kritik sastra feminis memfokuskan kajian pada tulisan-tulisan perempuan karena para feminis percaya bahwa pembaca perempuan bisa mengidentifikasi dirinya dengan atau menempatkan dirinya pada si tokoh perempuan, sedangkan tokoh perempuan tersebut pada umumnya merupakan cermin penciptanya. Munculnya kritik sastra feminis psikoanalisis berawal dari penolakan para feminis terhadap teori kompleks kastrasi Sigmund Freud (Wiyatmi, 2012: 26; Tong, 2006: 196-197).

Kritik sastra feminis marxist meneliti tokoh-tokoh perempuan dari sudut pandang sosialis, yaitu kelas-kelas masyarakat. Pengkritik mencoba mengungkapkan bahwa kaum perempuan yang menjadi tokoh dalam karya sastra merupakan kelas masyarakat yang tertindas (Wiyatmi, 2012: 27; Humm, 1986: 72). Kritik sastra feminis hitam (black feminis criticism) dan lesbian mencoba memberikan perhatian kepada kaum kulit hitam dan kaum lesbian yang selama ini dimarginalkan, terutama dalam hubungannya dengan perempuan dan laki-laki kulit putih dan kaum heteroseksual. Kritik feminis ini memberikan perhatian kepada keberadaan para perempuan kulit hitam dan kaum lesbian yang menjadi tokoh-tokoh dalam karya sastra yang selama ini menjadi korban penindasan kaum laki-laki maupun perempuan, khususnya kulit putih (Wiyatmi, 2012: 28; Humm, 1986: 73).

Permasalahan yang dibahas dalam penelitian adalah ketidakadilan gender berupa kekerasan, perselingkuhan, stereotipe (pelabelan) dan beban kerja yang dialami oleh tokoh-tokoh perempuan baik dalam keluarga maupun dalam sosial masyarakat yang terdapat dalam kumpulan cerpen *Akar Pule*. Penulis memilih kumpulan cerpen *Akar Pule* ini karena menarik dan khas mengenai permasalahan yang dialami perempuan. Tokoh-tokoh perempuan dalam kumpulan cerpen karya Oka Rusmini ini digambarkan sebagai pihak yang tertindas akibat ketidakadilan yang dialaminya. Faktor adat dan budaya yang masih dipercaya oleh masyarakat Bali pun semakin menyudutkan posisi perempuan dalam kehidupan berkeluarga maupun bermasyarakat. Teori feminisme yang sesuai dengan karakteristik ketidakadilan gender terhadap perempuan Bali dalam kumpulan cerita pendek *Akar Pule* karya Oka Rusmini adalah feminisme gender. Menurut feminisme gender, anak laki-laki dan perempuan tumbuh menjadi dewasa dengan nilai-nilai serta kebaikan gender yang khas, yaitu yang merefleksikan pentingnya keterpisahan pada kehidupan laki-laki dan pentingnya ketertarikan pada kehidupan perempuan dan berfungsi untuk memberdayakan laki-laki dan melemahkan perempuan dalam masyarakat patriarkal (Wiyatmi, 2012: 20-21; Tong, 2006: 224).

METODE

Rancangan yang terdapat dalam penelitian ini adalah deskriptif. Adapun jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Dalam penelitian ini nantinya akan ditulis kutipan-kutipan yang dicatat dalam kartu data. Kutipan ini terdapat dalam cerpen sesuai dengan permasalahan dalam penelitian. Ketika kartu data telah diisi selanjutnya akan dideskripsikan

atau dipaparkan apa adanya sehingga diketahui ketidakadilan yang dialami oleh tokoh perempuan dalam kumpulan cerpen *Akar Pule* karya Oka Rusmini. Subjek yang digunakan dalam penelitian ini adalah kumpulan cerpen *Akar Pule* karya Oka Rusmini. Kumpulan cerpen ini dikarang oleh Oka Rusmini, terbit pada tahun 2012 oleh penerbit Gramedia Widisarana Indonesia. Adapun objek dalam penelitian ini adalah ketidakadilan terhadap tokoh perempuan yang meliputi, kekerasan, perselingkuhan, stereotipe, dan beban kerja.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dokumentasi. Adapun proses pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan membaca berulang-ulang cerpen *Akar Pule* kemudian mencatat kutipan tentang ketidakadilan perempuan dan mendeskripsikan data hingga mendapatkan kesimpulan. Alat pengumpulan data yang penulis gunakan adalah penulis sendiri sebagai instrumen utama dan kartu catatan data. Teknik pengolahan data dalam penelitian ini adalah menggunakan teknik langsung. Adapun langkah dalam teknik pengolahan data yang dilakukan, yaitu pemilahan dan juga penyusunan klasifikasi data berupa kutipan tentang ketidakadilan tokoh perempuan dalam cerpen *Akar Pule* karya Oka Rusmini. Kemudian dilakukan penyuntingan data dan juga pemberian kode data yang telah didapat. Selanjutnya dilakukan konfirmasi data yang memerlukan verifikasi data dan pendalaman data. Langkah terakhir dilakukan analisa data sesuai dengan konstruksi pembahasan hasil penelitian hingga mendapatkan kesimpulan (Sugiyono, 2016:222).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil yang diperoleh melalui data yang dikumpulkan dan dicatat dalam kartu data menggunakan kajian feminisme diperoleh hasil berupa 9 (Sembilan) kutipan ketidakadilan gender tentang kekerasan, 9 (Sembilan) kutipan tentang perselingkuhan, 7 (tujuh) kutipan tentang stereotipe (pelabelan), dan 3 (tiga) kutipan tentang beban kerja tokoh perempuan dalam kumpulan cerpen *Akar Pule*.

Kajian Feminisme dalam Kumpulan Cerpen *Akar Pule*

Wujud-wujud ketidakadilan yang dialami perempuan Bali yang terdapat dalam kumpulan cerita pendek *Akar Pule* karya Oka Rusmini yaitu perselingkuhan yang dilakukan oleh tokoh-tokoh laki-laki, kekerasan yang mencakup kekerasan psikis, kekerasan verbal, kekerasan fisik, dan kekerasan seksual, stereotipe atau pelabelan negatif yang merugikan perempuan, serta wujud ketidakadilan yang terakhir adalah berupa beban kerja.

Wujud-wujud ketidakadilan yang menimpa tokoh-tokoh perempuan Bali terdapat dalam kesepuluh cerita pendek dalam kumpulan cerita pendek *Akar Pule* yaitu cerita pendek berjudul "Tiga Perempuan", "Sipleg", "Sepotong Tubuh", "Seorang Perempuan dan Pohonnya", "Sawa", "Pastu", "Palung", "Grubug", "Bunga", dan "Akar Pule".

a. Kekerasan

Kekerasan (violence) adalah serangan atau invasi (assault) terhadap fisik maupun integritas mental psikologis seseorang. Kekerasan terhadap sesama manusia pada dasarnya berasal dari berbagai sumber, namun salah satu kekerasan terhadap satu jenis kelamin tertentu yang disebabkan oleh anggapan gender (Fakih, 2008: 17). Ragam kekerasan terhadap tokoh perempuan yang terdapat dalam kumpulan cerita pendek *Akar Pule* karya Oka Rusmini yaitu berbentuk kekerasan psikis, kekerasan verbal, kekerasan fisik, dan kekerasan seksual. Kekerasan tersebut dialami oleh tokoh-tokoh perempuan dalam cerita pendek yang berjudul "Tiga Perempuan", "Sawa", "Sipleg", "Grubug", "Sepotong Tubuh", "Bunga", dan "Akar Pule".

Kekerasan psikis adalah perbuatan yang mengakibatkan ketakutan, hilangnya rasa percaya diri, hilangnya kemampuan untuk bertindak, rasa tidak berdaya, dan/atau penderitaan psikis berat pada seseorang (Wiyatmi, 2012: 210). Kekerasan psikis dialami oleh tokoh Puduk dan tokoh Biang Regina dalam cerita pendek berjudul "Tiga Perempuan". Kekerasan psikis dialami pula oleh tokoh Puduk dalam cerita pendek berjudul "Sawa".

Tokoh Pudak dalam cerita pendek "Tiga Perempuan" mengalami kekerasan psikis setelah ia mengetahui suaminya melakukan perselingkuhan dengan Bintang. Tokoh Suami dan tokoh Bintang bertemu di dunia maya ketika tokoh.

"Aku dan anak-anaknya tertidur. Mataku yang bulat, terlihat kuyu. Kurang tidur. Tidurku tidak nyaman. Aku selalu sulit memejamkan mata. Dan ketika tertidur, aku mudah terjaga dan tidak bisa lagi melanjutkan istirahatku. Belum lagi beban yang makin hari kurasakan makin banyak menghimpitku. Beban yang datang dari segala penjuru. Beban yang muncul dalam pikiran-pikiranku. Timbul-tenggelam. Membuatku perlu menarik napas dalamdalam untuk menentramkan kembali irama jantung." (Rusmini, 2012: 2)

Perselingkuhan yang dilakukan oleh tokoh suami berpengaruh terhadap keadaan psikologis tokoh Pudak dalam cerita pendek "Tiga Perempuan". Tokoh Pudak kehilangan rasa percaya dirinya, ia merasakan tubuhnya makin menua, wajahnya tidak secerah dan secantik sebelumnya. Tokoh Pudak juga mulai mengalami gangguan tidur. Tidurnya tak lagi menyenangkan dulu, sebelum Bintang hadir menghantui rumah tangganya. Ia juga sering cemas dan ia merasakan beban pikiran yang teramat berat.

Kekerasan psikis yang dialami Biang Regina berbeda dengan kekerasan yang dialami oleh tokoh Pudak, Biang Regina tidak menderita akibat perselingkuhan yang dilakukan oleh tokoh laki-laki atau suami, namun ia menderita setelah suaminya meninggal dunia. Aturan-aturan yang ada dalam keluarga besar suaminya yang membuatnya menderita. Kutipan berikut menunjukkan penderitaan yang dialami.

"Biang Regina setelah kepergian suaminya. Aku jadi teringat pada bibiku, Biang Regina. Begitu bisaa dia dipanggil. Setelah suaminya meninggal, bibiku tidak lagi boleh tinggal di rumahnya yang besar di sebuah kawasan elite di kota Denpasar, yang dulu dia tempati bersama suaminya. Menurut keluarga besarnya, tidak baik seorang janda tinggal sendiri di luar komunitas keluarga. Apalagi Biang Regina tidak memiliki anak lelaki. Kedua anaknya perempuan. Bibiku pun tinggal di rumah mertuanya, di sebuah Griya, rumah keluarga bangsawan dari kasta Brahmana. Meskipun bibiku juga dari kasta yang sama, rumah yang besar dengan kesibukan adat luar bisaa, juga aturan-aturan itu membuatnya tersiksa. Belum lagi ipar-ipar lelaki yang mengganggu. Tiang sudah tidak kuat, bisakah tiang pulang lagi? Suatu hari perempuan itu datang dengan tatapan penuh penderitaan. Kecantikannya pudar. Tubuhnya yang sintal makin tipis. Pipinya cekung. Dadanya rata. Ketika perempuan itu pulang, umurku baru 12 tahun" (Rusmini, 2012: 16).

Kedua kutipan tersebut membuktikan bahwa kekerasan psikis tidak hanya dapat dilakukan oleh seseorang atau manusia tetapi juga karena aturan-aturan yang membelenggu. Biang Regina merasa tidak kuat apabila harus mengikuti segala macam aturan yang ditetapkan dalam keluarga besar suaminya. Hanya karena ia seorang janda dan ia tidak memiliki anak laki-laki, Biang Regina harus meninggalkan rumah yang selama ini ia tinggali bersama suami dan anak-anaknya. Aturan yang diterapkan dalam keluarga besar suaminya, melarang seorang janda tinggal sendiri di luar komunitasnya. Terpaksa Biang Regina meninggalkan rumah dan kemudian tinggal bersama mertuanya. Akan tetapi, Biang Regina memilih untuk pulang ke rumah keluarga yang membesarkannya karena ia tidak kuat dengan segala macam aturan yang ada. Dalam Bahasa Bali, janda karena kematian suaminya disebut dengan balu.

Selain kekerasan psikis, tokoh Pudak juga mengalami kekerasan verbal. Kekerasan verbal dialami oleh tokoh Pudak dalam cerita pendek "Tiga Perempuan" serta tokoh Sipleg dan Songi dalam cerita pendek "Sipleg". Selain mengalami kekerasan psikis, tokoh Pudak dalam cerita pendek "Tiga Perempuan" juga mengalami kekerasan verbal yang dilakukan oleh suaminya.

"Terlalu banyak jejak tertinggal. Terlalu banyak kebohongan-kebohongan yang terus meluncur di rumah kami. Lelakiku pun menjadi sangat kasar. Kata-kata kotor, fuck you, bangsat, dan berbagai makianmakian lain berhamburan dari bibirnya. Aku ingin membunuhnya! Perempuan itu benar-benar telah mencuci otak dan pikirannya. Aku ingin bertemu dengan perempuan itu! Setiap mengingat sejoli malam itu aku menggigil. Tubuhku

tidak lagi mengeluarkan keringat, tetapi api. Api yang siap membakar siapa saja yang mencoba mendekatiku. Yang pasti. Aku luka dan berdarah! Aku tak lagi bisa menangis, mengeluarkan air mata atau air mata darah. Tidak! Air mataku, belatung!”(Rusmini, 2012: 11)

Sejak tokoh suami bertemu dengan Bintang, kekasih gelap yang ia temui setiap malam di dunia maya, tokoh suami berubah menjadi kasar dan tidak terkendali. Demi menutupi hubungannya dengan Bintang, tokoh suami berbohong dan tidak segan mencaci-maki tokoh Pudak. Tokoh Pudak sangat membenci hubungan suaminya dengan Bintang, namun tokoh Pudak tak bisa berbuat apapun karena tokoh suami tak pernah sekali pun mengakui hubungannya dengan Bintang.

Tokoh Sipleg dan tokoh Songi dalam cerita pendek “Sipleg” juga mengalami kekerasan verbal yang dilakukan oleh Sager. Sager berperan sebagai kepala rumah tangga dan ia merasa Songi dan Sipleg harus patuh padanya. Tidak hanya kekerasan verbal yang dilakukan oleh Sager, ia juga melakukan kekerasan fisik pada Songi dan Sipleg. Undang-undang PDKRT (pasal 6) menyebutkan bahwa kekerasan fisik adalah perbuatan yang mengakibatkan rasa sakit, jatuh sakit, atau luka berat (Wiyatmi, 2012: 210).

“Hari-hari ibunya diisi dengan mempersiapkan segala keperluan lelakinya. Lelaki yang selalu pulang larut malam dan mendengkur sampai siang hari, kadang sampai sore. Sipleg memanggil lelaki itu Bape, bapak. Dia juga makhluk asing, yang tidak pernah memangkunya, memanggilnya dengan kasih. Kalau lelaki itu bicara, selalu berteriak, kasar, dan menjijikkan. Dia tidak pernah tahu betapa perempuan-perempuan di rumah ini sudah seperti gundik-gundik yang tidak boleh memiliki keinginan. Ibunya pernah disiram air panas hanya karena dia lupa memberi gula. Ada keanehan yang sering membuat Sipleg bertanya pada dirinya sendiri, ibunya tidak pernah menangis. Padahal perempuan itu sering dipukul, dimaki, dan diperlakukan sangat tidak manusiawi oleh Bape. Dia hanya diam”. (Rusmini, 2012: 49)

Kutipan tersebut menunjukkan perilaku Sager yang semena-mena terhadap istri dan anaknya. Sager tidak pernah berkata halus pada anak dan istrinya, hanya caci-maki dan kata-kata kasar saja yang ia lontarkan dari mulutnya. Sipleg dan Songi tidak pernah mendapat perlakuan baik dari Sager, bahkan Sager harus dilayani seperti raja. Salah sedikit saja, Sager tidak segan menyakiti Sipleg maupun Songi. Kekerasan verbal dan kekerasan fisik sudah sering dialami oleh Sipleg dan Songi. Pada umumnya, kekerasan dalam rumah tangga dilakukan oleh suami dengan korban istri dan anak-anaknya. Kekerasan seperti ini dikenal dengan istilah kekerasan berbasis gender (gender based violence) karena prosesnya sebagian disebabkan oleh status gender perempuan yang tersubordinasi dalam masyarakat (Wiyatmi, 2012: 210; Subono, 2001: 61).

Kekerasan berikutnya berupa kekerasan fisik yang dialami tokoh Grubug dalam cerita pendek “Grubug”.

“Kekerasan yang dialami oleh Grubug tidak dilakukan oleh ayahnya maupun keluarganya melainkan dilakukan oleh warga desa. Warga desa percaya bahwa Pungkat, ayah Grubug memiliki tanah kutukan yang membawa malapetaka bagi warga desa. Perlakuan kasar yang menimpa Grubug diterimanya saat warga desa beramai-ramai mendatangi rumah keluarganya. Tangan dan kakinya diikat oleh seorang lelaki, padahal Grubug tidak melakukan kesalahan apapun. Para lelaki bertubuh besar mengelilingiku yang mengamuk. Beberapa lelaki telah terluka. Seorang lelaki mengikat tanganku juga kakiku. Aku rubuh. Tangisku pecah. Aku menggigil dan terus menatap para lelaki yang menatapku sedikit takut” (Rusmini, 2012: 106)

“Warga desa membunuh Ni Ketut Sekar (ibu Grubug) dan Pungkat (ayah Grubug). Kini Grubug hidup sendiri dan hanya memiliki sepetak tanah dekat perkebunan kakao peninggalan Pungkat, ayahnya. Saat Grubug tua, ia tak sengaja mengambil buah kakao yang jatuh. Ia dituduh sebagai pencuri, karena saat ia mengambil buah kakao yang jatuh itu petugas kebun kakao melihatnya. “Hai, jangan lari!” Seorang lelaki muda bertubuh kekar

mendampratku. Mengikat tubuhku keras. Aku terjatuh. Mataku menatap matanya. Lelaki itu balas menatap mataku dengan kasar, bahkan dia menantangku" (Rusmini, 2012: 110).

Bentuk kekerasan yang terakhir dalam kumpulan cerita pendek Akar Pule karya Oka Rusmini adalah kekerasan dalam bentuk kekerasan seksual. Tokoh-tokoh perempuan yang mendapatkan kekerasan seksual adalah tokoh teman kantor dalam cerita pendek "Tiga Perempuan", tokoh perempuan dua puluh tahun dalam cerita pendek "Sepotong Tubuh", tokoh Ni Ketut Sekar dalam cerita pendek "Grubug", tokoh Bunga dalam cerita pendek "Bunga", dan tokoh Saring dalam cerita pendek "Akar Pule". Undang-Undang PDKRT (via Wiyatmi, 2012: 210) menyebutkan bahwa kekerasan seksual adalah setiap perbuatan yang berupa pemaksaan hubungan seksual, pemaksaan hubungan seksual dengan cara tidak wajar dan/atau tidak disukai, pemaksaan hubungan seksual dengan orang lain untuk tujuan komersial dan/atau tujuan tertentu.

Tokoh perempuan dalam cerita pendek "Tiga Perempuan" yang mengalami kekerasan seksual adalah tokoh teman kantor. Tokoh tersebut mengalami kekerasan seksual yang dilakukan oleh ayah kandungnya sendiri saat usianya masih 8 tahun. Ayah kandungnya tega memperkosanya berulang-ulang saat usianya masih sangat belia. Akhirnya dia pun bercerita.

"Ketika kecil, sekitar 8 tahun, ayahnya memperkosanya. Lalu setelah dia tamat SMA, ayahnya menjual dia pada temannya, seorang pengusaha real estate terkemuka untuk dijadikan istri ketiga. Sejak menikah itulah dia terbebas dari melayani nafsu bejat ayah kandungnya sendiri. Dan yang membuatnya makin membenci dirinya, ibunya tahu tapi pura-pura tidak tahu. Pernah suatu malam, ketika baru pulang dan sedang mandi. Ayahnya membuka pintu kamar mandi, menyeretnya ke tempat tidur. Ketika dia berteriak keras, justru ibunyalah yang menyumbat mulutnya dengan kain. Ayahnya pun berpesta dengan riang dan ganasnya" (Rusmini, 2012: 40)

Dari kutipan tersebut, menunjukkan bahwa selain mendapatkan kekerasan seksual dari ayahnya, tokoh teman kantor ini juga dijual oleh ayahnya pada seorang pengusaha real estate. Penderitaannya semakin bertambah saat ia dinikahkan dengan pengusaha real estate yang telah beristri itu. Ayahnya dengan bebas melakukan kekerasan seksual padanya dengan memaksa berhubungan seksual. Ibunya mengetahui hal tersebut, bukan pertolongan yang ia dapatkan dari ibu, namun ibunya malah membantu kelakuan bejat yang dilakukan oleh ayahnya.

Tokoh perempuan dua puluh tahun dalam cerita pendek "Sepotong Tubuh" juga mengalami kekerasan seksual, akan tetapi yang melakukan kekerasan adalah suaminya sendiri. *"Kau jelmaan Dewi, tolong aku. Lelakiku tak habis-habisnya mencangkuli tubuhku, menggerus kulitku, membenamkan sepuluh jarinya di tulangku. Lihat!" Perempuan dua puluh tahun itu membuka kebaya. Pusing susunya hampir lepas. Lehernya yang jenjang penuh gigitan. Punggungnya yang kurus dengan tulang-tulang menonjol, penuh keratan. Di sana kau bisa menyaksikan bekas sapu lidi, potongan kayu, juga runcing pisau dan paku. "Lelakiku berniat memakan tubuhku, tolong aku?" Perempuan itu bersimpuh. Mencium lantai tempat perempuan setengah baya itu duduk. "Aku ingin menari? Kau ingin melihatnya?" "Aku tidak ingin melihat pementasan tari. Katakana padaku, apa yang harus kulakukan? Aku sudah tidak tahan. Lelaki itu uterus memahat tubuhku. Aku bukan kayu, dan tidak ingin jadi patung hidup!"* (Rusmini, 2012: 57-58)

Dari kutipan di atas menunjukkan bahwa kekerasan seksual yang dilakukan oleh tokoh suami membuat tokoh perempuan dua puluh tahun ini merasa takut. Banyak bekas luka yang ditinggalkan dari kekerasan yang dilakukan oleh suaminya itu. Hingga pusing susunya nyaris lepas akibat perlakuan suaminya padanya. Ia tak mampu berbuat apa-apa untuk melawan perbuatan yang dilakukan suaminya.

Hal tersebut serupa dengan apa yang dilakukan oleh tokoh Barla (laki-laki) kekasih gelap Saring dalam cerita pendek "Akar Pule". *"Ayolah, Saring. Tak usah pura-pura suci di hadapanku. Kau sering melihat Barla telanjang, bukan? Tak perlu kaget. Aku tahu beberapa kali kau dimakan makhluk itu? Bukannya aku suka mengintipmu. Kau sendiri yang suka sembrono, tidak menutup jendela kamarmu. Urat-urat lelaki itu. Daging yang berdiri tegang*

di Antara kedua kakinya. Napasnya yang memburu. Mendengkur-dengkur seperti babi! Aku tidak melihat cinta dan kasih sayang sedikit pun. Cuma nafsu. Nafsu binatang buas yang memangsamu. Kau merasa kesakitan, bukan? Tapi laki-laki itu tidak mau melepas tubuhnya dari tubuhmu. Dia terus menusukmu, menusukmu, menusukmu. Membenamkan daging hitamnya dalam-dalam ke dagingmu!” “Tidak mengerti apa? Aku melihatnya sendiri. Lelaki itu langsung ngorok setelah menikam tubuhmu. Tak peduli kepadamu. Tak mau tahu darah mengalir dari celah selangkanganmu. Kulihat kau menangis dan berjalan terseok-seok ke kamar mandi. Lalu selama seminggu jalanmu aneh. Mungkin kau tak percaya, tapi aku ikut merasakan sakitmu. Bahkan tubuhku sampai menggigil menahan perihnya. Kurasakan daging tubuhku ikut mengelupas. Selangkanganku dikorek-korek benda tajam. Terluka. Berdarah-darah. Burung karatan itu telah merenggutmu. Kau tak lagi memiliki kebanggaan seorang perempuan. Itukah kenikmatan? Itukah yang kau cari? Apa itu yang namanya perwujudan cinta? Cinta yang katamu sakral, suci? Omong kosong. Kenyataannya kau menangis. Meringis-ringis kesakitan!” (Rusmini, 2012: 130)

Saring seringkali merasa kesakitan saat berhubungan seksual dengan Barla. Barla tidak pernah memikirkan Saring yang menahan sakit akibat perlakuannya itu. Berbeda halnya dengan kekerasan yang dialami oleh Bunga. Bunga, seorang gadis kecil yang hidup dan tumbuh besar bersama ibunya di tempat prostitusi. Bunga ditemukan tak bernyawa, mengapung di sungai. Tubuhnya penuh luka bekas siksaan. Ia diperkosa oleh tiga lelaki dewasa, berikut ini adalah kutipannya.

“Bunga mati! Mayatnya ditemukan orang-orang terapung di sungai! Tubuhnya penuh bekas siksaan. Mulutnya disumpal celana dalam miliknya. Tangannya patah karena dipaksa ditekuk ke belakang dan diikat kolor celana pendek lelaki dewasa. Dan yang lebih mengerikan, bagian bawah gadis kecil itu robek dan terus mengeluarkan darah. Setan dari manakah yang telah merenggut nyawa anak perempuan itu?” (Rusmini, 2012: 121)

Kutipan di atas memperlihatkan bahwa Bunga tidak hanya diperkosa, ia juga disiksa. Tubuh Bunga penuh dengan luka bekas siksaan. Mulut Bunga disumpal dengan celana dalam miliknya. Kemaluan Bunga robek dan terus mengeluarkan darah. Lelaki-lelaki dewasa yang memperkosa Bunga begitu kejam dan tanpa ampun.

Kekerasan-kekerasan yang dilakukan oleh tokoh-tokoh laki-laki dalam kumpulan cerita pendek Akar Pule mulai dari kekerasan verbal, kekerasan psikis, kekerasan fisik, hingga kekerasan seksual menunjukkan adanya ketidakadilan yang menimpa tokoh-tokoh perempuan. Kekerasan dilakukan karena kaum laki-laki merasa dirinya lebih kuat dan menganggap perempuan sebagai kaum yang lebih lemah. Wujud-wujud ketidakadilan gender berupa kekerasan yang menimpa perempuan Bali dalam kumpulan cerita pendek Akar Pule menunjukkan bahwa laki-laki menempati posisi yang dominan.

Dominasi patriarkat ditunjukkan melalui perempuan dijadikan sebagai objek kekerasan yang dilakukan oleh laki-laki. Kekerasan psikis, kekerasan verbal, kekerasan fisik, dan kekerasan seksual yang dilakukan oleh tokoh laki-laki menjadikan tokoh perempuan sebagai pihak yang tertidas.

b. Perselingkuhan (laki-laki selingkuh)

Perselingkuhan adalah hubungan yang terjadi ketika salah satu atau keduanya dari pasangan selingkuh tersebut telah terikat hubungan pernikahan dengan orang lain. Hubungan tersebut dikatakan sebagai perselingkuhan karena pada umumnya pasangan resminya tidak mengetahui hal tersebut (Wiyatmi, 2012: 118). Perselingkuhan yang terjadi dalam kumpulan cerita pendek Akar Pule dilakukan oleh tokoh laki-laki baik sebagai suami maupun kekasih. Tokoh-tokoh perempuan menjadi korban perselingkuhan yang dilakukan oleh pihak laki-laki.

Laki-laki yang berselingkuh tidak akan peduli pada keadaan rumah tangga yang telah dibina sekian lama. Tokoh-tokoh perempuan yang menjadi korban perselingkuhan dalam kumpulan cerita pendek Akar Pule adalah tokoh Pudak, Ibu, Melati, teman tokoh Pudak, dan adik tiri dalam cerita pendek “Tiga Perempuan”, tokoh Ibu dalam cerita pendek “Sepotong Tubuh”, tokoh Cok Ratih dan Westri dalam cerita pendek “Pastu”, tokoh perempuan dalam

cerita pendek “Palung”, dan tokoh Swandewi dalam cerita pendek “Akar Pule”. Kehidupan tokoh Pudak dalam cerita pendek “Tiga Perempuan” mulai rumit setelah ia tahu suaminya mengkhianatinya. Suaminya berselingkuh dengan kekasih gelap bernama Bintang yang selalu ditemuinya dalam dunia maya yaitu melalui SMS, Yahoo Messenger, Facebook, Twitter, E-Buddy, dan sebagainya. Bintang selalu ditemui oleh suaminya saat Pudak dan anak-anaknya tengah tertidur.

Pernikahan yang telah berlangsung selama puluhan tahun ternodai karena tokoh suami berselingkuh tanpa memikirkan perasaan tokoh Pudak, terlihat dalam kutipan berikut ini. *“Kegilaan pada Internet tadinya kupikir untuk menambah finansial ekonomi rumah perkawinan kami. Kadang telepon disegel karena biayanya bengakak. Jutaan rupiah. Belum lagi biaya pulsa handphone-nya yang makin sulit dibayar. Lelakiku terlihat sibuk, suntuk, bahkan sulit diajak bicara. Dia hanya bicara pada komputernya. Siang-malam. Tak ada waktu untuk kami, istri dan anak-anaknya! Keuangan kami pun mulai goyah. Padahal dia mengaku dan selalu membela perempuan itu. Katanya, berkat perempuan itulah harga diri dan intelektualitasnya dihargai! Lalu apa fungsinya aku selama ini? Keuangan kami justru semakin buruk sejak perempuan malam itu muncul dan mengganggu rumah perkawinan kami. Tadinya kupikir dia normal saja. Lama-lama aku merasa ada yang janggal padanya. Dia jarang bicara. Banyak melamun. Juga banyak membeli kaset-kaset yang berisi lagu-lagu cinta model D’Masiv dan Julliete. Bahkan beberapa lagu itu dia simpan di handphone-nya. Belakangan baru kuketahui, ternyata suamiku sering mengirim lagu pada Bintang. Mereka pun menjelma jadi sepasang kekasih setiap malam, tepatnya sejoli burung malam. Mereka bertukar luka, cerita, dan tanda. Itu kata-kata yang ditulis lelakiku untuk perempuan itu. Mereka pun menyebut diri sejoli malam., karena pada jam 4.00 pagi, ketika matahari bersiap datang, mereka pun bergegas pulang. Kulihat mata lelakiku basah”* (Rusmini, 2012: 7-8)

Dari kutipan-kutipan di atas terlihat bahwa tokoh suami mulai berubah sikapnya ketika Bintang, kekasih dunia maya datang mengganggu rumah tangga yang telah dibina selama puluhan tahun. Tokoh suami mulai acuh dan tidak peduli dengan istri dan anak-anaknya. Keadaan ekonomi pun semakin terpuruk seiring hadirnya Bintang dalam hidup mereka. Walaupun tokoh suami tidak pernah mengakui perselingkuhannya dengan Bintang, tetapi tokoh Pudak menemukan bukti-bukti yang jelas dari percakapan suaminya dan Bintang. Tidak hanya tokoh Pudak yang menjadi korban perselingkuhan yang dilakukan oleh suaminya, tokoh ibu tokoh Pudak pun menjadi korban perselingkuhan yang dilakukan oleh Aji.

Saat tokoh Pudak masih kecil, Aji (ayah tokoh Pudak) pun berselingkuh dengan seorang janda. *“Aji tidak pernah memikirkan dampak yang diakibatkan dari perselingkuhan yang ia lakukan, terlihat dalam kutipan berikut ini. Aku bosan sesungguhnya hidup dan tumbuh dengan perempuan-perempuan. Sejak Aji kecantol seorang janda, dia tidak pernah pulang ke rumah ibuku. Dia sibuk dengan keluarga barunya. Ibuku tak sanggup merawat aku dan adikku yang kebetulan juga perempuan. Ibuku pun mengundurkan diri dari hidupku dan kawin dengan lelaki lain. Tinggallah aku dan adikku seperti sampah yang kebingungan. Keluarga besar dari pihak Aji pun turun tangan. Mereka mengambil aku dan adikku. Ketika itu umurku enam tahun, adikku empat tahun”* (Rusmini, 2012: 17)

“Ida Ayu Made Melati, adik perempuan keduaku. Dia sudah harus mempersiapkan hidupnya sendiri sejak kecil, ketika berumur 4 tahun. Ibuku lari dan tidak kami temukan di kamar tidur. Aji-ku telah menggantikannya dengan perempuan baru dalam hidup kami. Perempuan itu, si pengkhianat yang menggantikan posisi Ibu, merebut Aji dengan paksa. Perempuan itu pendek, putih, cantik. Perempuan yang tidak kukenal. Juga tidak membuat kami tertarik untuk bicara dengannya. Adikku menjerit-jerit setiap disentuh perempuan itu. Sampai perempuan cantik putih itu tidak tahan dan mengirim kami berdua ikut Tuniang.” (Rusmini, 2012: 29)

Kedua kutipan tersebut menunjukkan bahwa dampak perselingkuhan tidak hanya menimpa istri tetapi juga berdampak pada anak-anak hasil pernikahan. Tokoh Pudak dan

Melati (adiknya) menjadi korban dari perselingkuhan yang dilakukan oleh Aji. Ibu tokoh Pudak pun tidak sanggup dan tidak kuat menghadapi apa yang telah menyimpannya dan anak-anaknya. Ia pun meninggalkan Pudak dan Melati yang masih berumur enam tahun dan empat tahun tanpa berfikir tentang kehidupan anak-anaknya setelah ia tinggalkan.

Selain tokoh Pudak dan tokoh ibu, Melati (adik tokoh Pudak) dan adik tiri tokoh Pudak juga menjadi korban perselingkuhan dari tokoh suami. Melati menikah dengan laki-laki pilihan Tuniang (nenek), laki-laki yang sederajat dan berasal dari kasta yang sama dengannya yaitu kasta Brahmana. Laki-laki pilihan Tuniang yang sekasta dan sederajat tidak mampu membuat Melati bahagia, bahkan laki-laki itu terbukti selingkuh. Perselingkuhan yang dilakukan suaminya berakibat pada keadaan psikologisnya. Hal tersebut terlihat pada kutipan di bawah ini.

“Aku menarik napas. Apakah lelaki adikku berkhianat? Menyimpan perempuan lain? Tega sekali dia. Tidakkah dia lihat betapa sudah seperti perempuan yang sakit jiwa wajah adikku? Kenapa lelaki-lelaki yang sudah terikat perkawinan suka berkhianat? Menghina perkawinannya sendiri. Perkawinan yang dipilihnya sendiri. Seperti yang dilakukan lakikuku. Tanpa memikirkan aku, Plato, dan Jasmine”(Rusmini, 2012: 39)

“Dari bisik-bisik teman-temannya yang datang ke upacara itu, adik tiriku menangkap basah suaminya sedang bersama seorang perempuan di sebuah rumah. Ternyata selama lima tahun perkawinannya, adik tiriku telah dibohongi. Lelaki yang dikawininya menyimpan perempuan lain dan dari hubungan itu telah lahir seorang bayi berumur dua bulan” (Rusmini, 2012: 43)

Dari kedua kutipan tersebut tampak bahwa perselingkuhan yang dilakukan oleh tokoh laki-laki memberikan dampak buruk bagi tokoh perempuan yang menjadi korban. Tokoh Melati bersikap seperti orang tidak waras setelah ia tahu suaminya berselingkuh. Tokoh adik tiri memilih bunuh diri untuk mengakhiri penderitaannya. Anak-anak hasil pernikahan mereka pun menjadi korban dari perselingkuhan.

Selain tokoh Pudak, tokoh ibu, tokoh Melati, dan tokoh adik tiri dalam cerita pendek “Tiga Perempuan” masih terdapat tokoh perempuan lainnya yang menjadi korban perselingkuhan. Teman tokoh Pudak dalam cerita pendek “Tiga Perempuan” juga menjadi korban perselingkuhan yang dilakukan oleh tokoh laki-laki (suaminya). Kutipan berikut ini menunjukkan bahwa hidup teman tokoh Pudak penuh dengan penderitaan yang disebabkan oleh suaminya yang berselingkuh.

“Sejak kandungannya berusia tujuh bulan, lelakinya sudah berselingkuh. Padahal perkawinannya belum genap setahun. Dan itu terus berulang. Dulu dia kurus kering dan tidak menarik. Apalagi setelah anak lelakinya yang dibesarkan dengan berat karena beban batin itu mati. “Anak lakikuku menolong temannya yang tenggelam di pantai. Temannya selamat. Anakku mati! Anak itu sejak tumbuh dari rahimku tidak pernah bahagia. Dia pulang terlalu cepat,” paparnya” (Rusmini, 2012: 35-36)

Dari kutipan di atas tampak bahwa teman dari tokoh Pudak mengalami penderitaan sejak kandungannya berusia tujuh bulan dan pernikahannya belum genap satu tahun. Suaminya tega berselingkuh dengan perempuan lain. Ia pun mengurus dan membesarkan anaknya tanpa ada bantuan dari suaminya. Penderitaan pun semakin bertambah setelah anak satu-satunya yang ia punya meninggal karena menolong temannya yang tenggelam di pantai. Selain dalam cerita pendek “Tiga Perempuan”, wujud ketidakadilan gender berupa perselingkuhan yang menimpa tokoh perempuan juga ditemukan dalam cerita pendek “Sepotong Tubuh”, “Pastu”. “Palung”, dan “Akar Pule”. Tokoh perempuan yang menjadi korban dalam cerita pendek “Sepotong Tubuh” adalah tokoh Ibu.

“Perempuan itu terdiam. Ya, Ibu memang tidak pernah menangis. Dia pernah menyaksikan Bapak membawa perempuan muda. Memasukkan ke rumah dan memeliharanya tiga hari. Ibu tidak pernah menangis. Berates-ratus perempuan muda selalu datang dan pergi. Memandang Ibu penuh ejekan. Ibu tetap tanpa ekspresi. Sibuk menjejahitan, membuat perlengkapan untuk upacara atau mempersiapkan rangkaian sesaji untuk Merajan, pura keluarga. Kerja Ibu hanya berkutat dengan benda-benda itu. Kadang

terpikir oleh perempuan itu, apakah Ibu memiliki kekasih para leluhur? Apakah Ibu bercinta dengan mereka? Ibu tidak pernah menunjukkan kelaparannya sebagai istri. Sorot mata Ibu tetap dingin.” (Rusmini, 2012: 62)

Dari kutipan di atas tampak bahwa tokoh laki-laki atau tokoh Bapak tidak pernah peduli dengan perasaan tokoh Ibu. Tokoh Bapak secara terang-terangan membawa perempuan muda ke dalam rumah dan selama tiga hari perempuan itu tidak pulang. Tokoh Ibu hanya bisa diam dan berdoa dengan apa yang telah tokoh Bapak lakukan padanya.

Dalam cerita pendek “Pastu” yang menjadi korban perselingkuhan yang dilakukan oleh tokoh laki-laki adalah tokoh Cok Ratih dan tokoh Westri.

“Cok Ratih menikah dengan Pasek, seorang dokter yang bukan dari keluarga bangsawan dan tidak sekasta dengannya. Ia mengorbankan segalanya demi dapat hidup bersama dengan Pasek. Pasek ternyata bukan laki-laki yang baik untuknya, Pasek pun sering menggoda Dayu Cenana, sahabat Cok Ratih. Hal tersebut tampak pada kutipan berikut. Di tengah situasi berat seperti ini, Pasek diam-diam mulai merayuku. Dia terlihat genit. Menjijikan. Berkali-kali dia menawarkan diri untuk mengantar pulang, menjemput, atau makan siang denganku. Aku tidak melihat keprihatinan di matanya. Lelaki apakah yang telah dikawini sahabatku itu? Sementara Cok Ratih telah meninggalkan kebangsawanannya. Hubungan baik dengan keluarga besarnya pun putus karena dia menikah dengan lelaki yang tidak sederajat. Begitu banyak yang dikorbankan untuk cinta” (Rusmini, 2012: 88)

“Segala yang telah dikorbankan Cok Ratih menjadi sia-sia ketika Pasek mengkhianatinya. Pasek tidak pernah sekali pun memikirkan perasaannya. Dalam keadaan apapun Pasek hanya memikirkan kesenangannya sendiri, terlihat dalam kutipan di atas yang menyebutkan bahwa dalam situasi berat pun Pasek masih sempat merayu dan menggoda Dayu Cenana, sahabat baik Cok Ratih. Dalam kutipan berikut ini membuktikan bahwa Pasek tak hanya cukup hidup dengan cinta Cok Ratih saja. Sahabatku mati. Berkorban untuk cinta, tanpa pernah mendapatkan cinta yang sesungguhnya. Lelaki itu tak ada di rumah, bahkan tak pernah tahu istrinya telah menjerat lehernya dengan tali. Polisi yang menemukan tubuh Cok Ratih yang telah membusuk. Aku tak lagi bisa menangis. Ketika upacara penguburan itu selesai. Apakah Tuhan masih akan menghukum Cok Ratih? Perempuan yang mengorbankan seluruh hidupnya untuk mendapatkan cinta dari seorang lelaki? Lelaki yang tidak pernah cukup dengan satu cinta?”(Rusmini, 2012: 93)

Dari kutipan di atas tampak bahwa Cok Ratih merasa tidak kuat dan tidak sanggup dengan apa yang Pasek perbuat. Pasek tidak pernah lagi pulang ke rumah. Hingga Cok Ratih meninggal pun Pasek tidak mengetahuinya. Cok Ratih mengakhiri hidupnya dengan menjerat lehernya pada seutas tali. Mayat Cok Ratih tak boleh diaben karena ia mati salah pati karena bunuh diri. Menurut konsep agama cara matinya Cok Ratih salah. Berbeda dengan Cok Ratih yang mengetahui Pasek telah mengkhianatinya dengan berselingkuh, hingga akhirnya Cok Ratih bunuh diri, tokoh

Swandewi dalam cerita pendek “Akar Pule” tidak mengetahui kekasihnya berselingkuh. *“Barla, kekasih Swandewi menjalin hubungan khusus dengan Saring, padahal Swandewi dan Saring mengenal satu sama lain. Saring memang memiliki paras yang lebih cantik dari Swandewi. Hal tersebut yang membuat Barla berpaling dari Swandewi. Lama-kelamaan Barla tahu aku suka padanya, dan dia menyambutku. Luh Putu Swandewi, pacar Barla, tidak tahu ada hubungan khusus di antara kami. Dia tak curiga sedikit pun padaku. Jadi kami bisa bebas pergi-pergi ke mana pun kami mau. “Apa kau tahu, Saring, kenapa Barla mau dengan perempuan itu? Karena uang! Apa lagi? Lelaki miskin model Barla punya modal apa? Dasar Swandewi perempuan bodoh! Tolol! Cobalah kau pikir lagi, Saring. Pikir dalam-dalam. Apa kau yakin akan bahagia hidup bersama Barla? Jangan-jangan dia hanya benalu yang bisanya menggerogoti kamu. Apa kau mau selamanya mengabdikan pada lelaki model begitu? Jangan-jangan kalau ada perempuan yang lebih cantik...”*” (Rusmini, 2012: 127)

Dari kedua kutipan tersebut terlihat bahwa Barla tidak peduli dengan Swandewi, kekasihnya yang telah baik padanya. Barla yang berasal dari keluarga tidak mampu

berpacaran dengan Swandewi yang berasal dari keluarga kaya. Barla hanya memanfaatkan uang Swandewi untuk kepentingannya sendiri. Barla malah menjalin dengan perempuan lain yaitu Saring. Perselingkuhan yang dilakukan oleh tokoh-tokoh laki-laki dalam kumpulan cerita pendek Akar Pule menunjukkan bahwa tokoh-tokoh laki-laki melakukan tindak ketidakadilan terhadap tokoh-tokoh perempuan. Perselingkuhan yang dilakukan oleh tokoh-tokoh laki-laki merupakan wujud dominasi patriarki atau wujud superioritas laki-laki.

Tokoh laki-laki yang merasa dirinya sebagai pihak yang harus dihormati dan dihargai, menempatkan perempuan sebagai pihak yang terpinggirkan. Laki-laki melakukan segala hal dengan sesuka hati tanpa berfikir dampak yang akan menimpa perempuan, salah satunya dengan melakukan perselingkuhan.

c. Stereotipe (pelabelan)

Secara umum stereotipe adalah pelabelan atau penandaan terhadap suatu kelompok tertentu. Celaknya stereotipe selalu merugikan dan menimbulkan ketidakadilan. Stereotipe yang selalu merugikan dan menimbulkan ketidakadilan. Salah satu jenis stereotipe itu adalah bersumber dari pandangan gender. Banyak sekali ketidakadilan terhadap jenis kelamin tertentu, umumnya perempuan, yang bersumber dari penandaan (stereotipe) yang dilekatkan pada mereka (Fakih, 2008: 16).

Stereotipe atau pelabelan negatif yang terdapat dalam kumpulan cerita pendek Akar Pule karya Oka Rusmini dialami oleh tokoh-tokoh perempuan yang ada dalam cerita pendek “Tiga Perempuan”, cerita pendek “Sepotong Tubuh”, cerita pendek “Seorang Perempuan dan Pohonnya”, cerita pendek “Grubug”, cerita pendek “Bunga”, dan cerita pendek “Akar Pule”. Tokoh Melati dalam cerita pendek “Tiga Perempuan” menganggap bahwa perempuan yang usianya telah matang dan tidak kunjung menikah, maka perempuan tersebut memiliki label sebagai perawan tua. Masyarakat Indonesia yang masih kolot memang menganggap miring seorang perempuan matang yang tidak kunjung menikah. Mereka akan menganggap perempuan tersebut sebagai perawan tua, dan tak ada laki-laki yang mau menikah dengannya. *”Tiang harus kawin segera. Tiang tidak mau jadi perawan tua!” adikku berkata sumringah. Aku merasakan bahwa perkawinan adalah jalan terbaik bagi adikku untuk menemukan rumah kebahagiaan. Mungkin juga rumah yang penuh kasih sayang, impian, dan harapan. Mata adikku berbinar.* (Rusmini, 2012: 30)

Tokoh Tuniang dalam cerita pendek “Tiga Perempuan” beranggapan bahwa anak laki-laki lebih dapat diandalkan dibandingkan dengan anak perempuan.

”Tuniang lebih bangga pada kedua anak laki-lakinya dari pada ketiga anak perempuannya. Sering aku berpikir ketika itu, apakah anak perempuan tidak memiliki harga? Apakah hanya laki-laki saja yang bisa menunjukkan tanggung jawabnya pada agama, adat, dan keluarga? Bisakah seluruh tanggung jawab itu kelak jatuh ke tanganku? Gadis kecil berumur dua belas tahun yang sulit memahami beragam kerumitan dalam rumah Tuniang” (Rusmini, 2012: 21)

Tuniang sering menceritakan dan membangga-banggakan kedua anak laki-lakinya pada cucunya yaitu tokoh Puduk. Tokoh Puduk berfikir bahwa akankah seorang perempuan bisa menjadi kebanggaan dalam keluarga, dan akankah seorang perempuan bisa menjadi sosok yang berharga dalam keluarga walaupun tokoh laki-laki masih berperan dalam keluarga tersebut. Masyarakat Bali berpandangan bahwa laki-laki memiliki tanggung jawab yang besar pada agama, adat, dan keluarga. Pandangan Tuniang terhadap laki-laki sama dengan pandangan kebanyakan masyarakat Bali. Laki-laki dianggap lebih dapat melindungi keluarga dan bertanggung jawab atas segalanya. Masyarakat memiliki anggapan bahwa tugas utama kaum perempuan adalah melayani suami (Fakih, 2008: 17).

Sama halnya dengan tokoh perempuan dua puluh tahun dalam cerita pendek “Sepotong Tubuh”, ia beranggapan bahwa perempuan memiliki kewajiban untuk menuruti apa pun yang diperintahkan oleh suami dan tugas utama perempuan adalah melayani suami. *”Aku seorang istri. Aku akan berdosa bila mempertontonkan tubuhku di jalan? Apa kata Tuhan?” “Tuhan tidak pernah bersuara.” “Aku takut dosa.” “Pernahkah kau telanjang?” “Kenapa kau tanya seperti itu?” “Aku ingin jawaban. Pernahkah kau telanjang di depan*

orang lain?" "Ya!" "Kau senang melakukannya?" "Rasanya tidak." "Untuk siapa?" "Lelakiku." "Lelaki yang memahat tubuhmu ini?" "Ya." "Maukah kau telanjang untuk orang lain?" "Lelakiku akan membawakan parang lalu menebas kepalaku. Aku akan mati. Jangan suruh aku melakukan itu. Di tubuhku ada potongan daging yang baru tumbuh, usianya baru dua bulan." (Rusmini, 2012: 59-60)

Dialog tersebut menunjukkan bahwa tugas utama seorang perempuan atau istri adalah melayani segala hal yang diperlukan oleh suaminya. Semua yang diperintahkan harus dijalani dan yang tidak pantas dilakukan oleh seorang perempuan atau seorang istri harus dihindari. Jika tidak, si suami akan melakukan hal yang akan merugikan dan menyakitkan bagi istri. Sebaliknya, bila suami melakukan kesalahan, ia tidak akan pernah mau disalahkan. Hal ini sangat merugikan bagi perempuan atau istri. Serupa dengan yang dialami oleh tokoh aku dalam cerita pendek "Seorang Perempuan dan Pohonnya". Tokoh aku beranggapan bahwa perempuan memiliki kewajiban untuk menuruti segala yang diperintahkan suami dan perempuan hanya bertugas melayani suami. Hal tersebut tampak dalam kutipan berikut.

"Menjadi manusia itu sial! Coba kau putar otakmu. Ketika kau jatuh cinta, seluruh tubuhmu kau biarkan terbuka. Kau berharap semua lelaki bisa degan santai menghirup aroma kecantikannya. Lalu, kau akan memberikannya pada seorang lelaki. Juga atas nama cinta! Kau akan melayaninya. Bahkan ketika lelaki itu meminta tubuhmu, kau dengan senang hati membuka kulitmu. Membiarkan lelakimu itu menyantap tubuhmu. Lalu apa yang terjadi? Ketika lelakimu itu menyantap tubuhmu dengan sendok dan garpu. Membalikkan tubuhmu seperti ikan panggang, menusuk, mengerat dagingmu, lalu menelannya dengan rakus. Sampai lelaki itu memekik. Apa yang kau dapat? Tubuhmu ditumbuhi daging. Daging yang memiliki akar-akar kuat, mengurus seluruh tubuhmu. Itukah hasilnya cinta? Untuk sepotong lelaki, kau korbankan tubuhmu, dagingmu!" Aku terdiam, sambil tetap memejamkan mataku. Ya, kurasakan tulang-tulangku sedikit menciut. Gumpalan daging dalam perutku seperti terus mendesak. Sering juga dia melompat-lompat. Membuatku mual dan kembali muntah. Seluruh makanan yang kumasukkan keluar, perisis seperti yang kutelan. Lalu mana makanan untuk tubuhku? Sementara tiap malam lelakiku menyantap tubuhku, lengkap dengan pisau, sendok, dan garpu. Kadang ditemani white wine terbaik. (Rusmini, 2012: 71)

Dari kutipan di atas tampak bahwa tokoh aku beranggapan tugas utama seorang istri adalah melayani segala hal yang diperlukan oleh suaminya. Semua yang diperintahkan harus dijalani. Perempuan atau istri harus menanggung semuanya, dari pekerjaan domestik atau pekerjaan rumah tangga, ia juga harus mengandung, melahirkan, dan merawat anak sendiri. Suami tidak mungkin sepenuhnya dapat membantu kewajiban istri.

Stereotipe atau pelabelan yang dialami oleh tokoh Grubug dalam cerita pendek "Grubug" dan Bunga dalam cerita pendek "Bunga" adalah pelabelan yang diberikan oleh masyarakat. Bunga lahir dan tumbuh besar di kawasan prostitusi karena memang ibunya seorang pelacur. Masyarakat sekitar menganggap Bunga kelak juga akan hidup seperti ibunya. *"Untuk apa lahir cantik kalau tidak punya Bapak. Mana hidup di daerah mesum. Otaknya isinya pasti mesum saja..."* Bunga tetap tidak peduli. *Seolah dia kehilangan telinganya. Dan dia bahagia bisa berteman dengan Gus Putu, Made, dan Nyoman. Tiga lelaki kecil yang selalu menabuh untuknya. Bunga pun akan menari, sampai matahari jatuh, dan bunga-bunga kamboja di Pura tidak lagi berjatuhan. (Rusmini, 2012: 119-120).*

Stereotipe atau pelabelan yang dialami oleh Grubug juga berasal dari lingkungan sekitar tempat tinggalnya. *"Grubug berprofesi sebagai penari Joged Bumbung, tarian erotis yang berasal dari Bali. Masyarakat Bali beranggapan bahwa penari Joged Bumbung pasti sudah tidak perawan lagi. Padahal belum tentu semua penari Joged Bumbung berkelakuan seperti itu, Grubug berbeda dengan penari Joged Bumbung lain, hingga tua ia masih perawan. Aku terus tumbuh. Zaman pun terus menggerusku. Aku sibuk dengan hidupku. Aku juga tak ingin kawin, karena kuyakini darahku adalah darah kotor, darah penuh kutukan. Mungkin bapakku benar, aku diberi nama Grubug, artinya bencana. Tapi aku menikmati perjalanan hidupku. Semua orang di desa menganggapku telah tidur dengan seluruh aparat*

desa, juga lelaki-lelaki yang menyewaku untuk menari. Tahukah kau, di usiaku yang makin tua, dan menurutku sudah tidak menarik lagi, aku masih perawan. Telah kutaburkan mantra gaib pada para lelaki yang menyewaku. Mereka tidak pernah menyentuh tubuhku, tapi mereka merasa telah memiliki seluruh tubuhku” (Rusmini, 2012: 109).

Kutipan di atas menunjukkan bahwa orang-orang di desa tempat tinggal Grubug menganggap Grubug telah tidur dengan seluruh aparat desa dan semua laki-laki yang menyewanya untuk merani Joged Bumbang. Akan tetapi pandangan semua warga desa dianggap salah oleh Grubug. Grubug merasa ia masih perawan hingga usianya beranjak tua. Mantra sakti yang diwariskan ayahnya membuat Grubug tak pernah sekalipun dapat disentuh oleh laki-laki yang menyewanya untuk menari Joged Bumbang. Keperawanan merupakan sesuatu berharga yang dimiliki perempuan yang belum menikah.

Glatik dalam cerita pendek “Akar Pule” percaya bahwa lelaki tidak akan mau menikahi perempuan yang sudah tidak perawan lagi. Keperawanan masih menjadi hal yang sakral bagi perempuan yang belum menikah. *“Kau ini benar-benar tolol, Saring. Mana ada laki-laki yang akan mengawinimu kalau tubuhmu sudah tidak suci lagi? Bagaimana kalau kau hamil? Aku tahu kau bukan perempuan murahan. Tapi kenapa semahal itu kau bayar cintamu? Dengan mengorbankan tubuh dan harga dirimu sendiri?”* (Rusmini, 2012: 131)

Dari kutipan-kutipan mengenai stereotipe atau pelabelan dalam kumpulan cerita pendek Akar Pule menunjukkan bahwa perempuan sering mendapatkan pelabelan negatif dari orang-orang sekitar. Perempuan sebagai kelas kedua harus menerima ketidakadilan yang menimpa, salah satunya adalah pelabelan negatif yang diberikan oleh masyarakat maupun adat. Perempuan menjadi pihak yang terpinggirkan karena dominasi patriarkat yang menimbulkan ketidakadilan.

d. Beban Kerja

Adanya anggapan bahwa kaum perempuan memiliki sifat memelihara dan rajin, serta tidak cocok untuk menjadi kepala rumah tangga, berakibat bahwa semua pekerjaan domestik rumah tangga menjadi tanggung jawab kaum perempuan (Fakih, 2008: 21). Beban kerja yang terdapat dalam kumpulan cerita pendek Akar Pule dialami tokoh Sipleg dalam cerita pendek yang berjudul “Sipleg” dan dialami pula oleh tokoh aku dalam cerita pendek yang berjudul “Seorang Perempuan dan Pohonnya”.

“Sipleg yang berasal dari keluarga miskin dinikahkan dengan Wayan Payuk saat ia berusia 16 tahun. Sebagai perempuan yang berperan sebagai istri, Sipleg harus menjalankan kewajibannya sebagai seorang istri. Ia harus bangun lebih awal dari suaminya. Pekerjaan rumah sudah harus dikerjakan seperti mengambil air dan memasak. Menikah dengan Payuk tidak membuat Sipleg memiliki hidup yang lain. Kemarahannya pada takdir miskin yang dicangkokkan Sang Hidup di tubuhnya membuat perempuan bertubuh tipis itu selalu memeram kemarahan yang dalam. Matanya sering dipenuhi debur ombak yang ganas. Kadang, kalau dia sedang diam dan tepekur di pinggir dapur sehabis memasak, orang bisa mendengar gemerutuk giginya yang beradu. Matanya bisa setajam taji. Siap dilempar untuk melukai orang-orang yang berada di dekatnya. Perempuan itu merasa tidak lagi mengenali dirinya sendiri. Jam tiga pagi dia sudah bangun. Mengangkat air dari sungai. Memasak untuk perempuan tua nyinyir yang menganggap dirinya adalah kutukan, menularkan kesialan dan kemiskinan bagi anak satu-satunya, Wayan Payuk. Lalu siapa yang menyuruh lelaki bertubuh hitam dan berurat keras itu meminang dirinya?” (Rusmini, 2012: 47).

Kutipan di atas menunjukkan bahwa kewajiban seorang perempuan atau istri bukan hanya melayani suami, akan tetapi juga melayani mertua. Sipleg tidak hanya disibukkan dengan rutinitas melayani Payuk, suaminya, ia juga harus mempersiapkan segala hal yang dibutuhkan oleh mertuanya seperti memasak dan mengambil air yang jelas tidak dapat diabaikan setiap harinya. Sipleg hanya memendam sendiri kekesalan dan beban yang ia rasakan.

Tokoh aku dalam cerita pendek “Seorang Perempuan dan Pohonnya” memiliki kisah yang berbeda dengan Sipleg. Tokoh aku hanya tinggal bersama suaminya, ia tidak tinggal

bersama mertuanya. Akan tetapi, pekerjaan rumah tangga tetap harus ia tanggung sendiri. Sebagai seorang istri ia harus mempersiapkan yang dibutuhkan suami. Ia juga harus mengerjakan pekerjaan rumah tangga seperti menyapu, mencuci, dan lainnya.

"Pagi-pagi aku terbangun. Setumpuk cucian piring, sisa nasi, sisa sayuran, dan sisa makanan kami. Tiga hari! Belum dicuci! Aku menutup mataku. Berjalan menuju ruang tamu. Kakiku menyentuh benda asing. Begitu lengket dan bau anyir. Itu muntahanku. Memenuhi seluruh ruang tamuku. Bahkan kulihat kaki kursi dan meja tamu mengambang. Kelihatan sekali mereka jijik. Aku meraba kursi tamu. Mereka merenggut tanganku. Lalu aku bersin. Bau cat hampir saja membuatku muntah. Bantal kursiku melompat dan menutup mulutku. Muntahanku kembali tertelan. Lalu aku berbalik. Masih menutup mata. Aku ingin ke belakang. Aku mencium bau apek luar bisaa. Pelan-pelan aku membuka mataku. Hyang Jagat! Setumpuk bajuku dan baju lelakiku! Seminggu, dua minggu, tiga minggu? Aku tidak tahu berapa ratus hari baju-baju itu telah berada di tempat cucian. Perutku yang membuncit terasa ingin meletus". (Rusmini, 2012: 70)

"Aku terdiam. Sambil tetap memejamkan mata, berharap ada kekuatan gaib yang membantuku membersihkan rumahku. Membantu mencuci piring, mencuci baju, menyetrika, dan membersihkan sisa muntahanku yang tidak pernah dipel oleh lelakiku. Tiga bulan usia makhluk di perutku. Seumur itu juga muntahan di ruang tamu" (Rusmini, 2012: 71)

Dalam kutipan tersebut tampak bahwa tokoh aku sedang mengandung dan kandungannya telah berusia tiga bulan. Walaupun ia sedang mengandung, semua pekerjaan domestik tetap menjadi tanggung jawabnya. Mulai dari mengepel lantai bekas muntahannya, mencuci baju bekas miliknya dan suaminya, menyetrika, mencuci piring, dan segala macam yang harus dikerjakannya. Suaminya tak akan ikut berperan dalam pekerjaan ini karena memang sudah menjadi tugas seorang istri. Beban kerja yang dialami oleh tokoh-tokoh perempuan tersebut menunjukkan bahwa perempuan tidak sepenuhnya dihargai oleh laki-laki. Pekerjaan rumah tangga atau pekerjaan domestik harus ditanggung oleh perempuan karena pandangan masyarakat tentang pekerjaan rumah tangga dianggap lebih ringan dibandingkan dengan pekerjaan laki-laki. Akan tetapi, apabila perempuan juga harus membantu perekonomian keluarga ia juga harus bekerja di luar rumah untuk memenuhi kebutuhan tersebut. Perempuan harus menanggung beban kerja ganda yaitu dalam sektor domestik dalam sektor publik.

KESIMPULAN

Kumpulan cerpen ini menggambarkan tentang bagaimana wanita dianggap rendah oleh kaum laki-laki, karena mereka menganggap kebanyakan kaum wanita memiliki fisik yang lemah. Kendati demikian, perempuan dalam cerpen ini digambarkan sebagai perempuan yang kuat dalam menjalani kehidupannya. Pada akhirnya, dapat disimpulkan bahwa pada zaman sekarang ini wanita masih dianggap sebagai makhluk yang lemah di mata kaum laki-laki. Dari zaman dahulu hingga sekarang, pada kenyataannya budaya patriakal masih menjadi suatu halangan seorang wanita untuk berkarya lebih jauh. Novel ini mempengaruhi wanita-wanita untuk tidak di rendahkan oleh pria apapun kondisinya. Wanita berusaha untuk kuat walau sesungguhnya wanita adalah makhluk yang lemah.

REFERENSI

- Djajaneegara, Soenarjati. 2000. *Kritik Sastra Feminis: Sebuah Pengantar*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Fakih, M. (2006). *Analisis Gender & Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
<http://cherika.wordpress.com/tag/feminism/><http://ratualit.blogspot.com/2008/07/budaya-patriarkhis-dan-gerakan.html>
<http://www.jendelasastra.com/wawasan/resensi/sejarah-dan-teori-sastra-bandingan>
- Humm, M. (1986). *Feminist Criticism*. Great Britain: The Harvester Press.
- Ratna, N.K. (2009). *Stilistika: Kajian Puitika Bahasa, Sastra, dan Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Rusmini, O. (2012). *Akar Pule*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia
- Sugihastuti. (2011). *Teori Apresiasi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Tong, R.P. (2006). *Feminist Thought: A More Comprehensive Introduction*. Diterjemahkan dalam Bahasa Indonesia oleh Aquaini Priyatna Prabasmara. Bandung: Jalasutra.
- Wiyatmi. 2012. *Kritik Sastra Feminis Teori dan Aplikasinya dalam Sastra Indonesia*. Yogyakarta : Penerbit Ombak.
- Yanti, Prima Gusti. 2010. *Diktat (Sastra Bandung)*. Jakarta: FKIP Uhamka.